

Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Persentase Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan di Kabupaten Jepara

Correlation Analysis of Agricultural Sector to The Percentage of Poverty and Inequality in Jepara Regency

Anatansyah Ayomi Anandari

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga
Kependidikan Matematika (PPPPTK Matematika)
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Info Artikel

Diterima : 22 Nopember 2021
Direvisi : 7 April 2022
Disetujui : 25 Mei 2022

Kata kunci:

Kabupaten Jepara
Kemiskinan dan Ketimpangan
Korelasi Rank Spearman
Sektor Pertanian

Keywords:

Jepara Regency
Poverty and Inequality
Spearman Rank Correlation
Agricultural Sector

Corresponding Author:

Anatansyah Ayomi Anandari
Anatanayomiii@gmail.com
+6283805345421

Abstrak

Peranan sektor pertanian di dalam pembangunan ekonomi sangat penting dikarenakan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Jepara bergantung pada sektor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sektor pertanian terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara. Data yang digunakan adalah data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jepara atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha (persen) dan persentase penduduk miskin pada tahun 2011-2020. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,733 yang berarti variabel sektor pertanian memiliki hubungan secara signifikan terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara.

Abstract

The role of the agricultural sector in economic development is very important because most people in Jepara Regency depend on this sector. This study aims to analyze the relationship between the agricultural sector to the percentage of poverty and inequality in Jepara Regency. The data used is data on the growth rate of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Jepara Regency on the basis of constant prices by business field (percent) and the percentage of poor people in 2011-2020. The data analysis method used is Spearman Rank correlation analysis. Based on the results of the study, the correlation coefficient value is 0,733, which means that the agricultural sector variable has a significant relationship with the percentage of poverty and inequality in Jepara Regency..

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya memiliki tujuan untuk menciptakan kemakmuran dan mengurangi angka kemiskinan. Kemiskinan menjadi masalah yang utama terjadi di setiap daerah, termasuk Kabupaten Jepara. Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi

Jawa Tengah yang terletak di 5°43'20,67" sampai 6°47'25,83" Lintang Selatan dan 110°9'48,02" sampai 110°58'37,40" Bujur Timur. Kemiskinan sebagai persoalan mendasar yang harus menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah telah berusaha keras menurunkan angka kemiskinan di berbagai

daerah dengan berbagai program pro rakyat. Penduduk dikategorikan miskin apabila mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2019 mencapai 386.693 rupiah/kapita/bulan, jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 371.296 rupiah/kapita/bulan. Secara persentase, jumlah penduduk miskin pada tahun 2018 sebesar 7,00 persen turun menjadi 6,66 persen pada tahun 2019.

Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku selama tahun 2020 perekonomian Kabupaten Jepara mencapai Rp.30.168,60 miliar sedangkan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp.20.969,88 miliar. Sehingga dapat dikatakan ekonomi Kabupaten Jepara pada tahun 2020 mengalami kontraksi 1,94 persen. Berdasarkan lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 25,37 persen. Sedangkan pada sisi pengeluaran, sebagian besar komponennya mengalami kontraksi dimana komponen ekspor dan impor mengalami kontraksi paling dalam. Struktur ekonomi Kabupaten Jepara pada tahun 2020 dari sisi lapangan usaha masih tetap didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan yaitu sebesar 34,86 persen, sedangkan sisi pengeluaran didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) mencapai sebesar 86,70 persen (BPS Kabupaten Jepara, 2021).

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Jepara adalah petani sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan. Sektor pertanian dianggap sangat penting dikarenakan sektor pertanian memiliki banyak peranan. Peranan sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, meningkatkan permintaan akan produk industri, menyediakan penghasilan devisa untuk

impor barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian, dan meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah serta memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Timmer (2005) menyatakan bahwa saatnya kita kembali ke pertanian untuk pembangunan ekonomi suatu bangsa, mengingat pentingnya sektor pertanian bahkan untuk mengatasi kemiskinan.

Produksi padi di Kabupaten Jepara pada tahun 2019 mengalami penurunan 1,05 persen demikian pula sebagian besar tanaman pangan lainnya juga mengalami penurunan produksi. Tanaman pangan yang mengalami peningkatan produksi hanya pada tanaman jagung. Produksi jagung meningkat 35,3 persen dari 53.117 ton menjadi 71.882 ton di tahun 2019. Sektor peternakan di Kabupaten Jepara terdapat kambing dan sapi potong yang merupakan ternak dengan jumlah populasi cukup banyak mencapai 64.822 ekor kambing dan 50.556 ekor sapi potong. Selain itu, domba juga memiliki populasi cukup besar yaitu sebanyak 26.577 ekor di tahun 2019. Sebagai daerah dengan potensi laut, produksi sektor perikanan juga sangat potensial untuk dikembangkan. Sektor perikanan laut merupakan salah satu sektor yang cukup penting dalam perekonomian di Kabupaten Jepara. Produksi ikan laut basah pada tahun 2019 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari 8.427 ton di tahun 2018 menjadi 10.208 ton.

Kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara memiliki posisi yang sangat penting. Secara nyata, peran sektor pertanian menjadi tumpuan pembangunan ekonomi nasional pada masa krisis dan pemulihan ekonomi maka perlu didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi. Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Jepara sangat penting dikarenakan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor ekonomi tersebut. Gadang (2010) menyampaikan bahwa peran pertanian

sebagai tulang punggung perekonomian terbukti tidak hanya pada situasi normal, tetapi terlebih pada masa krisis. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara sektor pertanian terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sektor pertanian terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur dan studi terapan yang berarti penulis mempelajari berbagai sumber tertulis mengenai masalah yang dibahas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-participant observer* dimana peneliti hanya mengamati data yang telah tersedia tanpa ikut menjadi bagian dari suatu sistem data. Objek penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara yang berisi gambaran statistik lengkap mengenai kondisi geografi, perekonomian, sosial di Kabupaten Jepara dan sebagainya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada mengenai data sektor pertanian, kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara tahun 2011-2020. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Jepara atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha (persen) dan persentase penduduk miskin. Untuk menganalisis hubungan sektor pertanian terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara, digunakan metode analisis korelasi Rank Spearman. Data pada penelitian ini diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik

kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan angka serta perhitungan statistik korelasi rank Spearman guna menguji suatu hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Jepara berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku selama tahun 2020 mencapai Rp 30.168,60 miliar sedangkan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 20.969,88 miliar. Oleh karena itu, ekonomi Jepara pada tahun 2020 mengalami kontraksi 1,94 persen.

Produk Domestik Regional (PDRB) Menurut Lapangan Usaha

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai aktivitas ekonomi di suatu wilayah dalam waktu satu tahun. Nilai PDRB di Kabupaten Jepara atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Kenaikan PDRB atas dasar harga berlaku mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan di Kabupaten Jepara, akan tetapi masih dipengaruhi oleh faktor kenaikan harga atau inflasi.

Sedangkan untuk peningkatan produksi barang dan jasa secara nyata tanpa dipengaruhi faktor inflasi dicerminkan oleh kenaikan PDRB atas dasar harga konstan. Peningkatan produktivitas ini merupakan pertumbuhan ekonomi dimana pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jepara sebesar 6,02 persen, meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,85 persen. Tiga pilar penting penyangga perekonomian Kabupaten Jepara dipegang oleh kategori industri pengolahan disusul oleh kategori perdagangan dan reparasi mobil dan sepeda motor, serta kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan.

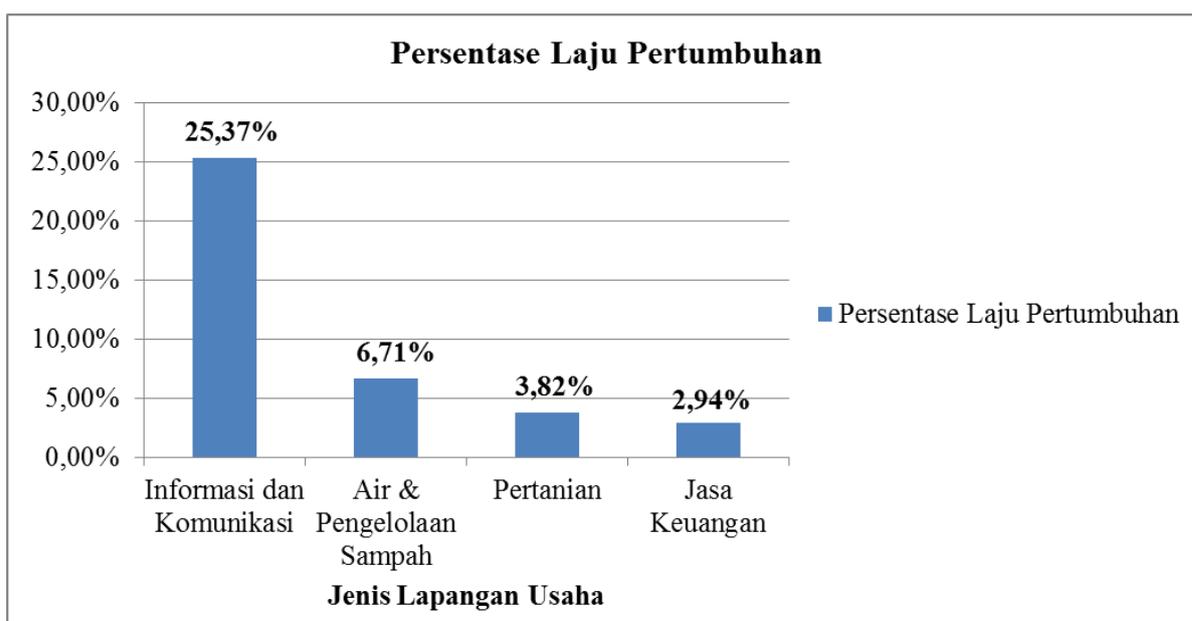
Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Jepara (%)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;	18,02	7,4	11,46	6,2	9,4	4,3	1,9	5,45	3,8	5,6
Industri Pengolahan;	13,48	10,7	11,03	14,3	11,04	8,8	7,8	9,33	7,5	0,4
Perdagangan: Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;	9,38	7,9	8,09	6,3	8,7	8,2	8,5	7,99	8,2	-3,5
Informasi dan Komunikasi;	13,23	12,4	10,38	17,2	10,8	8,5	19,4	14,02	12,8	25,8
Jasa Perusahaan;	13,94	11,4	18	11,2	14,9	14,9	13,4	12,46	16,5	-4,7
Jasa lainnya	5,61	1,4	11,13	15,9	6,2	13,9	8,9	9,11	9,9	-1,2

Sumber : BPS Kabupaten Jepara (2021)

Perekonomian Jepara tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 1,94 persen dibandingkan pada tahun 2019. Sebagian besar lapangan usaha terkontraksi, dimana transportasi dan pergudangan mengalami kontraksi mencapai 29,21 persen sedangkan

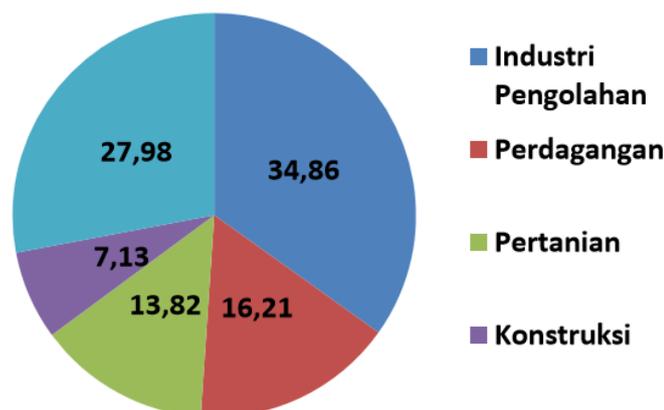
Informasi dan Komunikasi merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 25,37 persen dan diikuti dengan Pengadaan Air dan Pengelolaan Limbah sebesar 6,71 persen.



Gambar 1. Pertumbuhan Lapangan Usaha Tahun 2020

Struktur perekonomian Jepara menurut lapangan usaha tahun 2020 didominasi oleh empat lapangan usaha utama yaitu: Industri

Pengolahan, Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan Konstruksi.



Gambar 2. Struktur Perekonomian Jepara menurut Lapangan Usaha pada Tahun 2020

Penduduk miskin di Kabupaten Jepara menunjukkan tren menurun baik secara jumlah maupun presentase, kecuali pada tahun 2020. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2011 tercatat sebesar 10,32 persen. Angka ini terus menurun hingga menjadi 6,66 persen di tahun 2019 namun mengalami

kenaikan menjadi 7,17 persen pada tahun 2020. Hal ini membutuhkan perhatian lebih mengingat kompleksnya masalah kemiskinan yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan di suatu daerah.

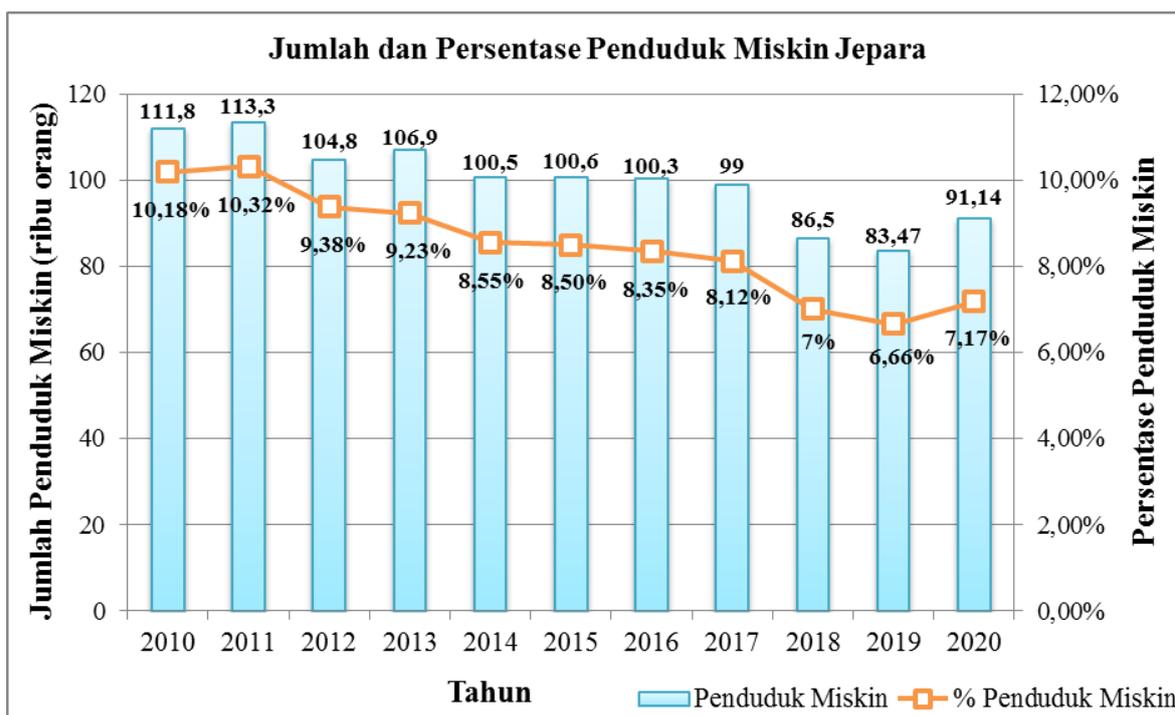
Tabel 2. Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Jepara Tahun 2011-2020

Tahun	Persentase Kemiskinan Kabupaten Jepara (%)
2011	10,32
2012	9,38
2013	9,23
2014	8,55
2015	8,5
2016	8,35
2017	8,12
2018	7,00
2019	6,66
2020	7,17

Sumber: BPS Kabupaten Jepara (2021)

Perkembangan angka kemiskinan di Jepara dari tahun 2010 sampai tahun 2019 cenderung mengalami tren menurun. Penurunan terbesar terjadi pada periode 2017-2019 yaitu sebesar 1,12 persen pada tahun 2018 dan sebesar 0,34 persen pada

tahun 2019. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan angka kemiskinan yakni sebesar 0,51 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Perkembangan kemiskinan di Jepara dari tahun 2010 sampai dengan 2020 ditunjukkan pada gambar berikut.

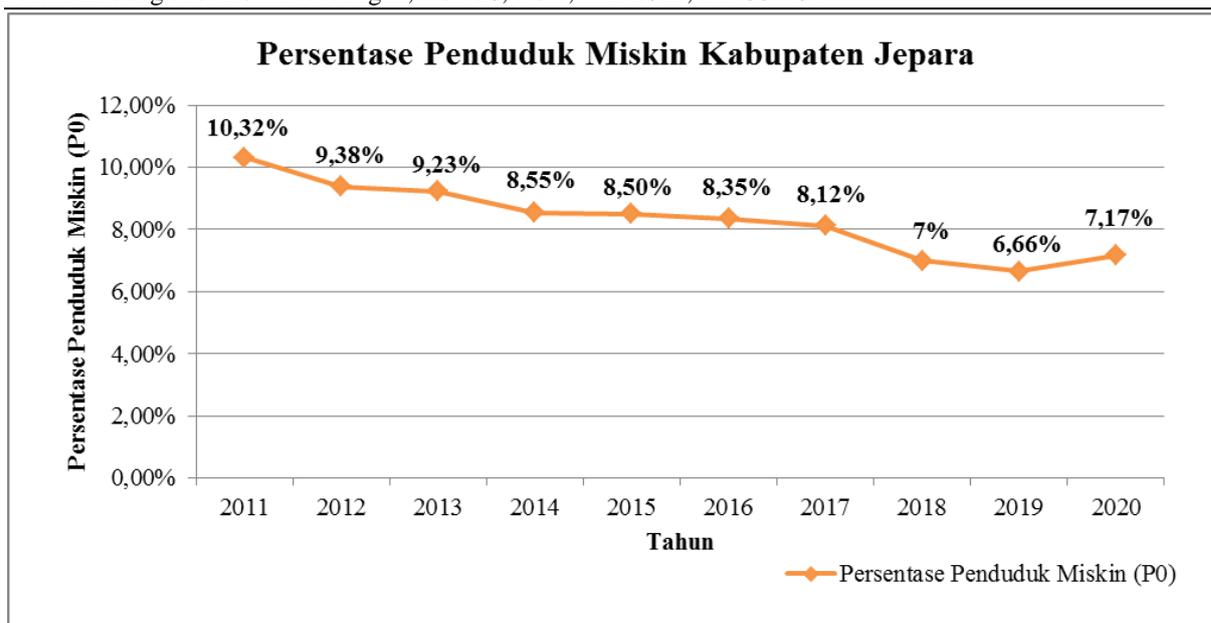


Gambar 3. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Jepara Tahun 2010–2020
 Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jepara pada bulan Maret 2020 adalah 91.144 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 7.674 orang dibandingkan bulan Maret 2019. Selama sepuluh tahun terakhir, penurunan terbesar terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 12.500 orang dibandingkan dengan tahun 2017. Persentase penduduk miskin pada bulan Maret 2020 adalah 7,17 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,51 persen terhadap bulan Maret 2019.

Penurunan dan peningkatan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jepara selain

disebabkan oleh kondisi perekonomian rumah tangga juga dapat disebabkan oleh naik dan turunnya Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan digunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin. Penduduk dikategorikan sebagai miskin jika memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan Kabupaten Jepara pada tahun 2020 menduduki peringkat kedua belas tertinggi di antara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Garis Kemiskinan Kabupaten Jepara juga lebih tinggi dibandingkan dengan Garis Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4. Grafik Persentase Penduduk Miskin 2016-2020

Pada Maret 2020, Garis Kemiskinan meningkat sebesar 5,27 persen atau sebesar Rp 20.363,00 terhadap Maret 2019, yaitu dari Rp386.693,00 per kapita per bulan menjadi Rp 407.056,00 per kapita per bulan. Peningkatan tersebut lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada Maret 2019 terhadap Maret 2018 yang awalnya adalah Rp371.296,00 per kapita per bulan menjadi Rp386.693,00 per kapita per bulan.

Peningkatan jumlah penduduk miskin di Jepara disebabkan oleh dampak dari COVID-19 yang juga dialami oleh daerah yang lainnya. Namun apabila ditinjau berdasarkan perbandingan antar daerah, Kabupaten Jepara termasuk daerah dengan persentase penduduk miskin yang terus menurun. Pada tahun 2018, Jepara menduduki posisi kelima terendah di Jawa Tengah kemudian pada tahun 2019 menduduki peringkat keempat terendah di Jawa Tengah dan pada tahun 2020 menduduki peringkat ketiga terendah.

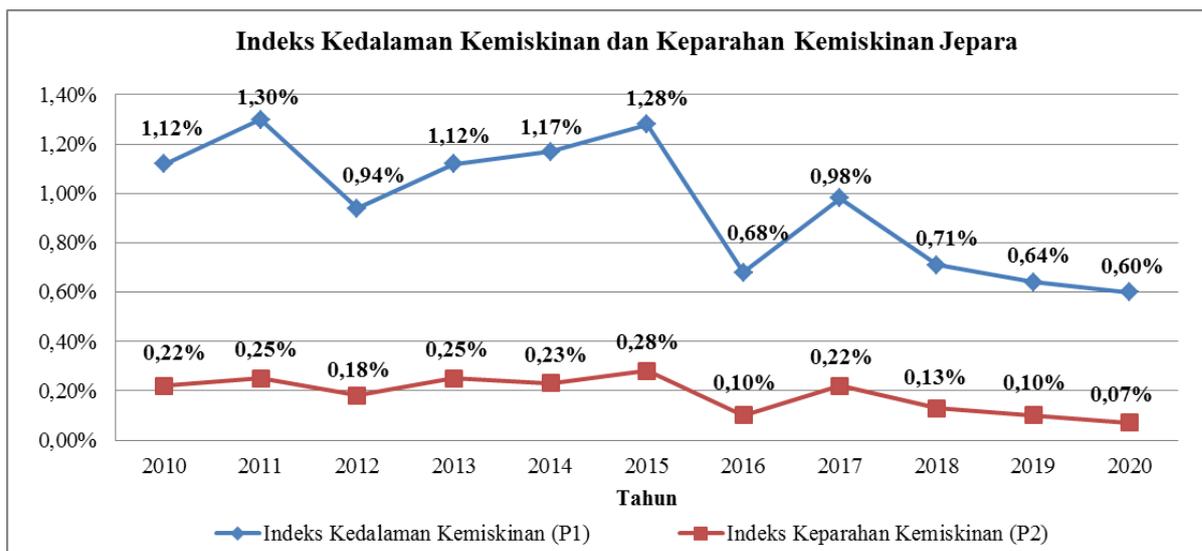
Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Keparahan Kemiskinan

Kemiskinan tidak cukup hanya dilihat melalui jumlah dan persentase penduduk miskin namun perlu dilihat juga tingkat

keparahan dan tingkat kedalaman kemiskinan. Hal tersebut karena dalam menuntaskan kemiskinan tidak hanya menurunkan jumlah penduduk, tetapi juga perlu menurunkan kedalaman dan keparahan kemiskinannya.

Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Keparahan Kemiskinan dari Maret 2010 hingga Maret 2020 memiliki tren menurun Indeks Kedalaman Kemiskinan mengalami penurunan sangat tajam terjadi pada tahun 2016, yaitu menurun sebesar 0,6 terhadap tahun 2015. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan sangat tajam terjadi pada tahun 2016, yakni menurun sebesar 0,18 terhadap tahun 2015.

Pada Maret 2020, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami penurunan dibandingkan dengan Maret 2019. Pada Maret 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) adalah sebesar 0,64 dan pada Maret 2020 adalah sebesar 0,60. Untuk Indeks Keparahan Kemiskinan (P2), pada Maret 2019 adalah sebesar 0,10 dan pada Maret 2020 adalah sebesar 0,07. Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 5. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Keparahan Kemiskinan Jepara
 Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Jepara yang menurun dari tahun 2019 ke tahun 2020 menunjukkan bahwa keadaan kualitas penduduk miskin di Jepara pada tahun 2020 lebih baik daripada tahun 2019. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di Jepara semakin mendekati Garis Kemiskinan dan dengan turunnya Indeks Keparahan Kemiskinan maka dapat diketahui bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin di Jepara semakin rendah.

Indeks Kedalaman Kemiskinan Kabupaten Jepara tahun 2020 menempati posisi kedua terendah di antara seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Jepara pada tahun 2020 menempati urutan pertama terendah di antara seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan di Jepara lebih baik dari segi pengeluaran penduduk miskin yang semakin dekat dengan Garis Kemiskinan dan segi ketimpangan

pengeluaran antar penduduk miskin jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah alat statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara suatu variabel dengan variabel lain (Algifari, 2009). Analisis korelasi bertujuan untuk hubungan antar variabel dan tingkat keeratan hubungannya. Korelasi merupakan angka yang dapat menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar variabel yang diteliti. Arah hubungan antar variabel dapat bernilai positif atau negatif serta bernilai 0 (nol) apabila tidak memiliki hubungan sama sekali. Tingkat keeratan hubungan antar variabel dapat dinyatakan dengan besarnya nilai koefisien korelasi pada fungsi linear. Nilai koefisien korelasi berada dalam rentang -1 hingga 1 atau bisa dituliskan dengan $(-1 \leq \rho \leq 1)$.

Tabel 3. Penafsiran Koefisien Korelasi

No.	Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1.	$ \rho = 1$	Sempurna
2.	$0,75 \leq \rho < 1$	Sangat Kuat
3.	$0,5 \leq \rho < 0,75$	Kuat
4.	$0,25 \leq \rho < 0,5$	Lemah
5.	$0 < \rho < 0,25$	Sangat Lemah
6.	$ \rho = 0$	Tidak Ada

Sumber: Quadratullah (2013)

Menurut Sulaiman (2003), korelasi Rank Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji sebuah hipotesis korelasi dari data yang mempunyai skala variabel minimal berskala ordinal (berbentuk ranking). Skala yang dapat diuji dengan menggunakan korelasi Rank Spearman juga dapat berbeda, misalkan korelasi antara suatu variabel berskala ordinal dan variabel berskala numerik (Kurniawan dan Yuniarto, 2016). Langkah awal untuk melakukan perhitungan korelasi Rank Spearman adalah mengurutkan data mulai dari yang terkecil atau bisa juga dari yang terbesar pada variabel dependennya. Formula untuk menghitung korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

d = perbedaan ranking

N = banyaknya observasi

Analisis korelasi menggunakan *software IBM SPSS Statistics 21* dengan uji korelasi Rank Spearman.

a) Hipotesis

$$H_0: \rho = 0$$

Tidak terdapat korelasi atau hubungan secara signifikan antara sektor pertanian terhadap persentase *tingkat* kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara

$$H_1: \rho \neq 0$$

Terdapat korelasi atau hubungan secara signifikan antara sektor pertanian terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara

b) Taraf Signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

c) Statistik Uji

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

d = perbedaan ranking

N = banyaknya observasi

Pengujian signifikansi koefisien korelasi Rank Spearman dapat dihitung menggunakan uji t (jika $n < 30$) atau uji Z (jika $n > 30$) dengan persamaan berikut :

• Uji t

$$t = \frac{r_s \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_s^2}} \quad \text{dimana } t_{tabel} = t_{(n-2); \alpha}$$

• Uji Z

$$Z = r_s \sqrt{n-1} \quad \text{dimana } Z_{tabel} = Z_{\alpha}$$

d) Dasar Pengambilan Keputusan

Jika nilai sig $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak sedangkan jika nilai sig $\geq \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat korelasi antara dua variabel.

Kurniawan dan Yuniarto (2016) menjelaskan bahwa koefisien determinasi merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung berdasarkan model statistik. Koefisien determinasi dinotasikan dengan R^2 . Nilai R^2 dapat diinterpretasikan sebagai besar dari proporsi variabilitas total dalam variabel respons Y yang dapat dihitung

oleh sekumpulan variabel independen. Nilai dari koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$ yang berarti apabila nilai $R^2 = 1$ maka model yang dihasilkan mampu menjelaskan semua variabilitas dalam variabel Y namun apabila nilai $R^2 = 0$ maka tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y . Semakin dekat nilai R^2 dengan 1 maka semakin baik tingkat kecocokan variabel dengan data yang diolah.

Analisis Korelasi Rank Spearman

Analisis korelasi Rank Spearman dilakukan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara sektor pertanian terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara. Hasil pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS versi 21 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Nilai Koefisien Korelasi Rank Spearman

			Persentase Kemiskinan dan Ketimpangan di Kabupaten Jepara	Sektor Pertanian Kabupaten Jepara	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lapangan Usaha
<i>Spearman's rho</i>	Persentase Kemiskinan dan Ketimpangan di Kabupaten Jepara	Koefisien Korelasi	1,000	0,733 ^(*)	0,794 ^(**)
		Nilai Sig.	.	0,016	0,006
	Sektor Pertanian Kabupaten Jepara	Koefisien Korelasi	0,733 ^(*)	1,000	0,939 ^(**)
		Nilai Sig.	0,016	.	0,000
	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lapangan Usaha	Koefisien Korelasi	0,794 ^(**)	0,939 ^(**)	1,000
		Nilai Sig.	0,006	0,000	.

* Korelasi signifikan pada level 0,05

** Korelasi signifikan pada level 0,01

Berdasarkan *output* di atas, terdapat beberapa angka dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Angka 0,733 menunjukkan besarnya koefisien korelasi Rank Spearman yang menjelaskan bahwa antara sektor pertanian memiliki tingkat hubungan yang kuat terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara.
- b) Berdasarkan nilai korelasi 0,733 maka diperoleh nilai R^2 adalah 0,5372 yang berarti sektor pertanian berhubungan terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara sebesar 53,72 persen dan 46,28 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel selain sektor pertanian. Program peningkatan produksi dari sektor pertanian sangat perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah Kabupaten Jepara sebagai

salah satu bentuk program pengentasan kemiskinan.

- c) Angka 0,016 menunjukkan tingkat signifikansi. Dikarenakan tingkat signifikansi besarnya kurang dari 0,05 atau nilai $sig < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga korelasi antara sektor pertanian dengan persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara dinyatakan signifikan.
- d) Angka 10 menunjukkan ukuran sampel atau banyaknya jumlah pengamatan pada penelitian yaitu pengamatan dari tahun 2011 sampai tahun 2020.

Untuk mengetahui korelasi antara sektor pertanian dengan kemiskinan berarti atau tidak, perlu dilakukan pengujian signifikansi dengan melihat tingkat signifikansi seperti pada tabel. Tingkat signifikansi dengan nilai 0,016 yang kurang

dari 0,05 menunjukkan terdapat hubungan yang berarti antara sektor pertanian dengan kemiskinan di Kabupaten Jepara. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara sektor pertanian dengan kemiskinan adalah signifikan. Sudiana (2015) melakukan penelitian dengan memberikan hasil yang sama dengan penelitian ini, dimana output PDRB sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali yang menggunakan data tahun 1995-2013. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Bangun (2019), dimana sektor pertanian memiliki pengaruh yang erat dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi Rank Spearman yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi atau hubungan secara signifikan antara sektor pertanian terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,733. Berdasarkan nilai koefisien korelasi Rank Spearman maka didapatkan nilai R^2 adalah 0,5372 yang berarti sektor pertanian berhubungan terhadap persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Jepara sebesar 53,72 persen dan 46,28 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel selain sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Algifari. 2009. *Analisis Statistik Untuk Bisnis Dengan Regresi, Korelasi, dan Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. 2020. *Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jepara 2020*. Jepara: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. 2021. *Jepara Dalam Angka 2021*. Jepara: Badan Pusat Statistik.

Ginantie, Bella. 2016. Analisis Dampak Pertumbuhan Sektor Pertanian

Terhadap Kemiskinan Jawa Timur. (Skripsi). Malang: Universitas Brawijaya.

Hermawan, Iwan. 2012. Analisis Eksistensi Sektor Pertanian Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan. *Mimbar*. Vol. 28, No. 2, Desember 2012.

Kurniawan, R dan Yuniarto B. 2016. *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Depok: Prenada Media Group.

Niara, Ayu, Zulfa, Andria. 2019. Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*. Vol. 02, No. 01, April 2019.

Octaviannie, Hanna Haifa. 2019. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat. (Skripsi). Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Ponto, S. O., Kumenaung, A., dan Wauran, P. 2015. Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 15, No. 04, 2015.

Qudratullah, M. F. 2013. *Analisis Regresi Terapan: Teori, Contoh Kasus, dan Aplikasi dengan SPSS/Mohammad Farhan Qudratullah*. Yogyakarta: Andi.

Santoso, R. D. dan Kusnadi M. H. 1992. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sihombing, A. O. dan Bangun, R. H. 2019. Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*. Vol.12, No.1, April 2019.

Sudiana, I. W. dan Sudiana, I. K. 2015. Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Struktur Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*

- Universitas Udayana*. Vol. 4, No.6, Juni 2015.
- Sulaiman, Wahid. 2003. *Statistik Non-Parametrik Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Syairozi, Muhamad Imam. 2020. Analisis Kemiskinan di Sektor Petanian (Studi Kasus Komoditas Padi di Kabupaten Malang). *Media Ekonomi*. Vol. 28, No. 2, Oktober 2020.